

**HUBUNGAN FAKTOR LINGKUNGAN DAN CUCI TANGAN DENGAN KEJADIAN
DIARE PADA BALITA DI WIL.KER
PUSKESMAS KELAYANTIMUR TAHUN 2020**

Analistia¹, Akhmad Fauzan², Edy Ariyanto³.

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat,13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, NPM 16.07.0142

²Program Studi Kesehatan Masyarakat,13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, NIDN 1116108502

³Program Studi Kesehatan Masyarakat,13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, NIDN 1122028802

Email: analista1997@gmail.com

ABSTRAK

Diare adalah penyakit berbasis lingkungan yang menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian. Berdasarkan data WHO, diare menempati urutan ke 5 dalam 10 penyakit penyebab kematian dunia. Angka kesakitan diare di Indonesia berdasarkan RISKESDAS pada tahun 2013 adalah 350 per 1000 penduduk. Tingginya angka prevalensi diare dipengaruhi oleh perilaku yang tidak sehat seperti kebiasaan menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan sabun dan menggunakan jamban sehat. Tujuan dari penelitian ini mengetahui hubungan faktor lingkungan dan cuci tangan dengan kejadian diare pada balita di wil.ker Puskesmas KelayanTimur tahun 2020. Metode penelitian ini adalah analitik menggunakan pendekatan *Cross sectional* dan Teknik pengambilan accidental sampling dengan sampel 81 orang. Uji yang digunakan adalah uji chi square. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan kebiasaan menggunakan air bersih dengan kejadian diare pada balita di wil.ker Puskesmas KelayanTimur dengan nilai $p\ value = 0,016 < 0,05$, tidak ada hubungan penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita di wil.ker Puskesmas KelayanTimur dengan nilai $p\ value = 0,477 < 0,05$, adanya hubungan cuci tangan dengan kejadian diare pada balita di wil.ker Puskesmas KelayanTimur dengan nilai $p\ value = 0,026 < 0,05$. Disaran kepada ibu balita dan masyarakat lebih meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat, terutama melakukan tindakan pencegahan terjadinya diare seperti mencuci tangan sebelum makan dengan sabun, menggunakan air terlindung.

Kata Kunci : Faktor Lingkungan, Cuci Tangan, Kejadian diare

ABSTRACT

Diarrhea is an environmentally based disease which is the main cause of illness and death. Based on WHO data, diarrhea ranks 5th in the top 10 causes of death in the world. Diarrhea morbidity rate in Indonesia based on RISKESDAS in 2013 was 350 per 1000 population. The high prevalence rate of diarrhea is influenced by unhealthy behavior such as the habit of using clean water, washing hands with soap and using healthy latrines. The purpose of this study is to determine the relationship between environmental factors and hand washing with the incidence of diarrhea in children under five in the work area of the Puskesmas KelayanTimur in 2020. This research method is analytic using a cross sectional approach and accidental sampling technique with a sample of 81 people. The test used is the chi square test. The results of this study indicate a relationship between the habit of using clean water and the incidence of diarrhea in children under five in the work area of the Puskesmas KelayanTimur with a $p\ value = 0.016 < 0.05$, there is no relationship between the use of healthy latrines and the incidence of diarrhea in children under five in the work area of Puskesmas KelayanTimur with $p\ value = 0.477 < 0.05$, there is a relationship between hand washing and the incidence of diarrhea in children under five in the work area of Puskesmas KelayanTimur with $p\ value = 0.026 < 0.05$. It is suggested to mothers of toddlers and the community to further improve their hygiene and healthy living habits, especially taking measures to prevent diarrhea, such as washing hands before eating with soap, using protected water.

Keywords: Environmental factors, hand washing, diarrhea incidence

PENDAHULUAN

Penyakit diare di Kalsel tergolong penyakit yang angka kejadiannya cukup tinggi, diantaranya yang mempengaruhi adalah faktor lingkungan, seperti kondisi sanitasi dasar dalam penggunaan air yang tidak memenuhi syarat, jamban yang kurang memenuhi syarat, serta kondisi sanitasi perumahan yang tidak higienis. Di Kalsel masih ada ditemui kasus diare. Sebagai contoh kasus diare pada tahun 2008 sebanyak 54,316 kasus 2009 sebanyak 72,020 kasus, tahun 2010 sebanyak 52,908 kasus, serta tahun 2011 sebanyak 66.765.

Di Kota Banjarmasin terdapat 26 Puskesmas, salah satunya adalah Puskesmas KelayanTimur yang dimana kejadian diare pada balita cukup tinggi pada tahun 2017 kasus diare sebanyak 10.346 kasus. Sedangkan pada tahun 2018 kasus diare sebanyak 10.137 kasus, dan pada tahun 2019 kejadian diare sebanyak 10.850 kasus (Dinkes, Prov. Kalsel, 2020).

Pada DinkesKota Banjarmasin tahun 2018 ditemukan kasus diare dalam kurun waktu 3 tahun terakhir di wil.ker Puskesmas KelayanTimur angka kejadian diare pada balita masih tergolong tinggi dimana pada tahun 2017 terdapat 105 anak balita diare, dan pada tahun 2018 terdapat 113 anak balita diare, dan pada tahun 2019 terjadi peningkatan angka kesakitan diare yaitu sebanyak 211 anak balita diare. Dari sekian banyak balita diare diwil.ker Puskesmas KelayanTimur untuk kejadian diare pada anak balita cukup tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah adalah; bagaimanakah kejadian diare di wil.ker Puskesmas KelayanTimur?, apakah ada hubungan sumber air bersih yang digunakan keluarga dengan kejadian diare pada balita di wil.ker Puskesmas KelayanTimur?, apakah ada hubungan penggunaan jamban dengan kejadian diare pada anak balita di wil.ker Puskesmas KelayanTimur?, apakah ada hubungan dari cuci tangan dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah Puskesmas KelayanTimur?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian analitik dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor lingkungan dan cuci tangan dengan kejadian diare pada balita di wil.ker Puskesmas KelayanTimur dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional, yaitu semua variabel diteliti pada waktu bersamaan. Penelitian ini telah dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Timur. Populasi adalah seluruh ibu yang membawa balita sakit ke Puskesmas Kelayan Timur sebanyak 429 orang.

Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *Accidental sampling* yaitu sampel diambil saat melakukan penelitian dengan menggunakan rumus Slovin adalah 81 orang maka di dapat n (sampel) = 81.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini dapat diperoleh oleh data responden dengan cara membagi tiga item responden yaitu dalam sumber air bersih, penggunaan jamban sehat, dan cuci tangan dengan kejadian diare pada balita di wil.ker Puskesmas KelayanTimur. Dan adapun jumlah didalam penelitian ini berjumlah 81 responden dengan karakteristik responden mencakup umur responden, Pendidikan terakhir, pekerjaan responden, dan umur anak, serta jenis kelamin anak.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Umur Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Timur

No	Umur Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	18 Tahun	5	6,2
2	18-25 Tahun	23	28,4
3	26-30 Tahun	34	42,0
4	>30 Tahun	19	23,5
Jumlah		81	100

Dari tabel 1 Menunjukkan bahwa distribusi frekuensi umur responden yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Timur yaitu dengan responden yang paling banyak berusia 26 - 30 tahun dengan jumlah 34 responden (42,0%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Timur

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	SD/Sederajat	29	35,8
2	SLTP/Sederajat	22	27,2
3	SMA/Sederajat	24	29,6
4	Diploma	3	3,7
5	Serjana	3	3,7
Jumlah		81	100

Dari tabel 2 Menunjukkan bahwa distribusi frekuensi Pendidikan ibu di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Timur adalah yang paling banyak berada pada Pendidikan SD/Sederajat berjumlah 29 responden (35,8%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Timur

No	Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Buruh	12	14,8
2	PNS	2	2,5
3	TNI/POLRI	-	-
4	Pedagang	19	23,5
5	Ibu Rumah Tangga	47	58,0
6	Penjahit	1	1,2
Jumlah		81	100

Dari table 3 Menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pekerjaan responden/ibu di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Timur paling banyak yaitu Ibu rumah tangga berjumlah 47 responden (58,0%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Umur Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Timur

No	Umur Balita	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	12-24 Bulan	52	64,2
2	48-59 Bulan	29	35,8
Jumlah		81	100

Dari tabel 4 Menunjukkan bahwa distribusi frekuensi umur balita di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Timur adalah umur paling banyak berada pada rentang 12-24 Bulan yaitu sebanyak 52 balita (64,2%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Balita Umur Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Timur

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	47	58,0
2	Perempuan	34	42,0
Jumlah		81	100

Dari tabel 5 Menunjukkan bahwa distribusi frekuensi Jenis Kelamin Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Timur adalah yang paling banyak berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 47 balita (58,0%).

1	Tidak Menggunakan	33	73,3	12	26,7	45	100
2	Menggunakan	16	44,4	20	55,6	36	100
Jumlah		49	60,5	32	39,5	81	100

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan dari 45 responden yang tidak menggunakan sumber air bersih sebanyak ada 33 orang (73,3%) yang terkena diare sedangkan dari 36 responden yang menggunakan sumber air bersih ada sebanyak 16 orang (44,4%) yang terkena diare .

Hasil uji *Chi square* menunjukkan nilai *p-value* $0,016 < \alpha$ ($\alpha=0,05$) yang artinya ada hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Timur.

g. Hubungan Penggunaan Jamban Sehat dengan Kejadian Diare

Tabel 11 Distribusi Frekuensi Hubungan Penggunaan Jamban Sehat dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Timur tahun 2020

No	Penggunaan Jamban Sehat	Kejadian Diare				Jumlah		P. Value
		Diare		Tidak Diare		N	%	
		n	%	n	%			
1	Tidak Menggunakan	27	56,3	21	43,8	48	100	0,477
2	Menggunakan	22	66,7	11	33,3	33	100	
Jumlah		49	60,5	32	39,5	81	100	

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan dari 48 responden yang tidak menggunakan jamban sehat sebanyak ada 27 orang (56,3%) yang terkena diare sedangkan dari 33 responden yang menggunakan jamban sehat ada sebanyak 22 orang (66,7%) yang terkena diare.

Hasil uji *Chi square* menunjukkan nilai *p-value* $0,477 > \alpha$ ($\alpha=0,05$) yang artinya tidak ada hubungan antara penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Timur.

h. Hubungan Cuci Tangan dengan Kejadian Diare

Tabel 12 Distribusi Frekuensi Hubungan Cuci Tangan dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Timur tahun 2020

No	Cuci Tangan	Kejadian Diare				Jumlah		P. Value
		Diare		Tidak Diare		N	%	
		n	%	N	%			
1	Kurang Baik	40	69,0	18	31,0	58	100	0,026
2	Baik	9	39,1	14	60,9	23	100	
Jumlah		49	60,5	32	39,5	81	100	

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan dari 58 responden yang memiliki balita dengan perilaku kurang baik dalam cuci tangan ada sebanyak 40 orang (69,0%) yang terkena diare sedangkan dari 23 responden yang memiliki perilaku baik dalam cuci tangan ada sebanyak 9 orang (39,1%) yang terkena diare.

Hasil uji *Chi square* menunjukkan nilai *p-value* $0,026 < \alpha$ ($\alpha=0,05$) yang artinya ada hubungan antara cuci tangan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Timur.

2. Pembahasan

a. Kejadian Diare

Kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Timur Kejadian diare di Wil.ker Puskesmas Kelayan Timur dengan responden 81, ada 49 balita (60,5%) yang terkena diare dan 32 balita yang tidak diare (39,5%). Menunjukkan bahwa masih tinggi kejadian diare pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Kelayan Timur, dan ada

dua faktor yang dominan . yang berhubungan dengan diare yaitu sarana air bersih dan pembuangan tinja dimana kedua faktor ini akan berinteraksi bersama dengan perilaku manusia dan pengetahuannya.

Hal penelitian ini memperjelas pernyataan dari Depkes RI (2010), Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare serta berakumulasi dengan perilaku yang tidak sehat pula, yaitu melalui makanan dan minuman, maka dapat menimbulkan kejadian diare.

b. Sumber Air Bersih

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa yang menggunakan sumber air bersih hanya 36 responden (44,4%) dan lebih banyak yang tidak menggunakan sumber air bersih yaitu ada 45 responden (55,6%) di Wilayah kerja Puskesmas Kelayan Timur. Responden sebagian besar masih banyak tidak menggunakan sumber air bersih hal ini dikarenakan leding PDAM hanya sebagian yang masuk ke wil.ker puskesmas Kelayan Timur oleh sebab itu responden banyak yang tidak menggunakan sumber air bersih untuk keperluan sehari-hari dengan menggunakan air sungai yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2016 mengenai pedoman penyelenggaraan program Indonesia sehat Dengan pendekatan Keluarga yang memiliki akses menggunakan sumber air bersih yaitu seperti leding PDAM, sumur pompa, sumur gali, dan mata air yang terlindungi untuk keperluan sehari-hari (Kemenkes RI,2016).

c. Penggunaan Jamban Sehat

Hasil penelitian menunjukkan masih banyak responden yang tidak menggunakan jamban sehat yaitu ada 48 responden (59,3%). Selain SAB, penggunaan jamban juga merupakan sarana sanitasi yang berkaitan dengan kejadian diare. Jenis tempat pembuangan tinja yang tidak saniter atau jamban yang tidak sehat akan memperpendek rantai penularan penyakit diare.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa responden sebagian besar masih menggunakan jamban di sungai untuk buang air besar (BAB), walaupun ada sebagian responden yang mempunyai jamban akan tetapi masih belum memenuhi syarat untuk dikatakan jamban sehat dan responden yang tidak mempunyai jamban untuk BAB kebanyakan di jamban cemplung.

Jamban adalah sebuah ruangan yang memiliki fasilitas pembuangan feces maupun urin manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa(emplung) yang dilengkapi dengan unit penampungan feces dan air untuk membersihkannya (Rohmah,2016).

d. Cuci Tangan

Bahwa dalam kebiasaan responden cuci tangan dengan sabun responden paling banyak termasuk kategori kurang baik sebanyak 58 responden (71,6%). Kebiasaan cuci tangan dengan sabun setelah ke jamban atau setelah membersihkan kotoran anak, dan sebelum memberikan makanan dapat mengakibatkan separuh kasus diare. Penularan penyakit dapat bersifat kontak langsung melalui mulut maupun kontak dengan makanan dan minuman, dimana saat ibu menyuapi anak mungkin saja tangan ibu dalam keadaan kotor ataupun terkena kontaminasi dari kotoran manusia ataupun hewan.

Mencuci tangan dengan sabun terutama sesudah BAB, sebelum menyuapi anak dan sesudah makan akan berdampak pada kejadian diare. Biasakan cuci tangan menggunakan sabun dan air bersih dan bila perlu dengan air mengalir sebelum melakukan aktivitas agar terhindar dari penyakit perut dan cacingan karena telur cacing yang mungkin ada dalam tangan dan kuku yang kotor ikut tertelan dan masuk ke dalam tubuh (Kemenkes RI,2011).

e. Hubungan Sumber Air Bersih Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Timur Tahun 2020

Hasil penelitian dengan menggunakan uji chi square penulis melihat hubungan SAB dengan kejadian diare pada balita di peroleh p-value $0,016 \rho < \alpha$ ($\alpha=0,05$) yang artinya ada hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Timur. penelitian menunjukkan masih banyak yang tidak menggunakan sumber air bersih yaitu ada 45 responden (100%) yang terkena diare, dibandingkan dengan yang menggunakan sumber air bersih hanya terdapat 36 responden (100%) yang tidak terkena diare di Wil. ker Puskesmas Kelayan Timur, sebagian besar tidak menggunakan sumber air bersih dikarenakan hanya sebagian yang menggunakan leding PDAM. Oleh karena itu masih banyak responden yang menggunakan sungai atau sumur gali.

Dalam penelitian ini kebanyakan responden banyak yang tidak menggunakan air bersih hal ini terlihat pada masih ada keluarga yang menggunakan air PDAM untuk diminum tetapi tidak direbus lebih dahulu karena beranggapan bahwa air tersebut sudah melalui status sterilisasi dan bahkan ada keluarga yang mempergunakan air PDAM direbus sebelumnya tetapi dalam atau tempat alat makan yang digunakan dicuci dengan menggunakan air sungai atau air sumur tanpa dicuci ulang kembali sebelum digunakan kembali. Hal ini menjadi salah satu pemicu bahwa air tersebut terkontaminasi oleh bakteri yang menyebabkan seseorang mengalami diare.

f. Hubungan Penggunaan Jamban Sehat Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Timur Tahun 2020.

Dari 81 responden masih banyak yang tidak menggunakan jamban sehat yaitu ada 48 responden (100%) yang terkena diare, dibandingkan dengan yang menggunakan jamban sehat 33 hanya terdapat 36 responden (100%) yang tidak terkena diare di Wilayah kerja Puskesmas Kelayan Timur.

Hasil uji statistik chi square menunjukkan bahwa nilai p-value $0,477 \rho < \alpha$ ($\alpha=0,05$) artinya tidak ada hubungan antara faktor Penggunaan Jamban Sehat dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Timur.

Responden yang melakukan BAB dan BAK masih jamban terapung, dan responden hanya membersihkan jamban menggunakan air saja tanpa antiseptic lainnya. Hal ini menyebabkan terjadinya diare karena sangat di khawatirkan jika kebiasaan responden seperti itu banyak penyakit yang dapat terjadi selain diare karena media penularan penyakit dapat melalui tempat yang tidak bersih, air dan kotoran.

Jamban yang baik dan memenuhi syarat kesehatan akan menjamin beberapa hal, yaitu melindungi dari gangguan estetika, bau dan penggunaan sarana yang aman, bukan tempat berkembangnya vector penyakit. Jenis jamban yang digunakan adalah jamban cemplung dan jamban tangki septik atau leher angsa (Depkes RI, 2007)

g. Hubungan Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Timur Tahun 2020

Ada 58 responden (100%) yang terkena diare kategori kurang baik, sedangkan tidak terkena diare ada 23 responden (100%) dalam kategori baik di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Timur. Hasil uji chi square diperoleh nilai p value = $0,026 < (\alpha=0,05)$. Artinya ada hubungan antara cuci tangan dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Timur Tahun 2020.

Sebagian responden dirumah hanya mencuci tangan jika terlihat kotor saja selain itu ada pula responden setelah melakukan BAB dan BAK mencuci tangan hanya dengan air mengalir saja tanpa menggunakan sabun. Cuci tangan dengan menggunakan air saja tidak cukup untuk membunuh mikroorganisme penyebab penyakit.. Apabila tidak mencuci tangan dengan sabun atau air mengalir maka resiko terkena diare sangatlah besar. Penyakit diare adalah salah satu penyakit yang dapat di cegah dengan cuci tangan menggunakan sabun (Rosyidah,2014).

Penelitian lain oleh Sirait (2013) menyatakan dalam penelitiannya bahwa salah satu kebiasaan yang berkaitan dengan personal hygiene dalam penularan penyebab diare adalah dengan mencuci tangan dengan sabun. Mencuci tangan dengan sabun dan air bersih yang mengalir terutama setelah BAB, setelah membuang tinja anak, sebelum dan menyiapkan makanan dan sebelum menyuapi anak dapat menurunkan angka insidens diare.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan tentang Hubungan Faktor Lingkungan Dan Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wil. ker Puskesmas Kelayan Timur tahun 2020, terdapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang signifikan antara sumber air bersih dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Timur tahun 2020. Dari hasil uji chi-square didapatkan nilai p-value $0,016 p < \alpha (\alpha=0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Ada hubungan yang signifikan antara penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Timur tahun 2020. Dari hasil uji chi-square didapatkan nilai p-value $0,477 p < \alpha (\alpha=0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
3. Ada hubungan yang signifikan antara cuci tangan dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Kelayan Timur tahun 2020. Dari hasil uji chi-square didapatkan nilai p-value $0,026 p < \alpha (\alpha=0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

B. Saran

Perlu adanya peningkatan dan penyuluhan mengenai kesehatan ke masyarakat secara berkala sampai masyarakat betul-betul memahami akibat dari pemakaian sumber air yang tidak terlindung, dan jamban yang tidak sehat serta perilaku cuci tangan yang benar. agar mengurangi penurunan terhadap kejadian diare pada balita setiap tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H.I, 2009. *Makanan Bayi Bergizi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Budiarto, E. 2009. *Biostatistik untuk kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : EGC.
- Depkes RI. 2007. *Informasi Tingkat Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan
- Depkes RI. 2010. *Penuntun Hidup Sehat, Edisi Keempat*, dikembangkan dengan masukan dari UNAIDS, UNDP, UNESCO, UNFPA, UNICEF, WHO, dan Bank Dunia.
- Hardiono, J. M. (2019). *Pedoman Praktik Klinik Sanitasi Pelayanan Kesehatan Lingkungan di Puskesmas*. Banjarbaru: Banjarbaru, 2019
- Kementrian Kesehatan RI. 2016. *Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga*. Kemenkes RI, P. 39.
- Kemenkes RI. 2011. *Situasi Diare Di Indonesia Dan Panduan Pembinaan Dan Penilaian Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Rumah Tangga*. Jakarta.
- Kasman, N. I. (2018). Faktor Risiko Kejadian diare Pada Anak Balita di Kota Banjarmasin. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 1-8.

- Nikmatur Rohmah, F. S. (2017). Hubungan kebiasaan cuci tangan dan penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare balita. *jurnal berkala epidemiologi*, 1-12.
- Nursalam. 2012. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Rosyidah, 2014 *Hubungan Perilaku Cuci Tangan Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa SDN Ciputat 02*. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Skripsi
- Rohmah, 2016. *Hubungan Antara PHBS, Penggunaan Air Bersih Dan Jamban Sehat Di Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sekardangan Kabupaten Sidoarjo*. Surabaya Universitas Air Langga. Skripsi
- Sirait, 2013 *Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 1-4 Tahun Di Puskesmas Siantan Hilir*. Gorontalo. Universitas Negeri Gorontalo. skripsi